

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan manufaktur merupakan entitas bisnis yang menjalankan kegiatan utama dalam bentuk pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses produksi yang terstruktur. Proses ini melibatkan penggunaan tenaga kerja, mesin, peralatan, dan teknologi untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah dan siap dipasarkan. Dalam konteks ekonomi nasional, perusahaan manufaktur memainkan peran sentral dalam mendorong industrialisasi, peningkatan ekspor, serta penciptaan lapangan kerja. Sektor ini juga menjadi salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga kondisi dan kinerja perusahaan manufaktur menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara (Siregar, H., & Lestari, 2023). Muhammad Syahrul Maulana *et al.* (2023), mengatakan industri manufaktur adalah sekumpulan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang diproduksi secara massal dan dijual untuk meraih keuntungan, serta memiliki fungsi penting lainnya seperti pemasaran, administrasi, dan keuangan untuk mendukung kelancaran operasional dan pencapaian tujuannya.

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor industri, termasuk industri manufaktur yang terus berkembang dengan pesat. Perkembangan ini memicu persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan-perusahaan harus berinovasi agar produknya menarik di mata konsumen, termasuk perusahaan manufaktur. Dalam kehadiran globalisasi memberi perubahan pada

sistem produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa (Muhammad Syahrul Maulana *et al.*, 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan informasi, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan produktivitasnya. Dalam menjalankan operasional, setiap organisasi akan melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Seftianty & Nugroho, 2020). Perusahaan memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan masa depan dengan meraih laba bersih secara optimal melalui pengelolaan pendapatan dan pengeluaran operasional secara cermat, karena laba tersebut tidak hanya penting untuk menjaga kelangsungan usaha, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola kinerja keuangan Perusahaan (Panggabean & Arnova, 2024). Laba bersih tidak hanya mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola keuangannya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi investor dan menentukan nilai perusahaan di pasar. Maka, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah salah satu tujuan utama perusahaan (Ramadhani *et al.*, 2023).

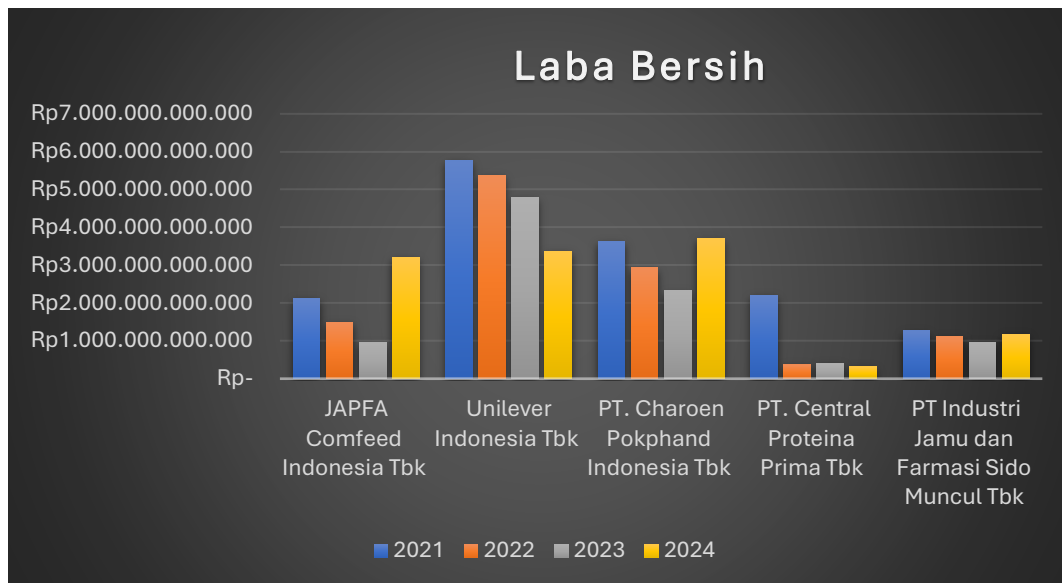
Menurut Ardilla (2021), Laba bersih adalah suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasai. Besarnya laba bergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari penjualan dikurangi jumlah biaya yang terjadi.

Menurut Kasmir (2019), menyatakan bahwa Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Agar memperoleh laba

yang sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba (Fauzi *et al.*, 2024). Dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah hasil dari transaksi pendapatan, biaya, untung maupun rugi. Transaksi tersebut dibuat dalam sebuah laporan yaitu laba rugi, laba merupakan selisih dari pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu masa akuntansi.

Untuk memperoleh laba yang optimal perusahaan perlu membuat perencanaan laba yang baik dengan cara membuat perencanaan dalam mengendalikan setiap biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi dan mengelola faktor-faktor produksi yang ada secara efisien dan efektif, terkhusus dalam menekan biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam kegiatan produksi tentu sangat dibutuhkan biaya yang cukup banyak, sehingga perusahaan harus mampu memperkirakan dan mengelola biaya produksi dari produk yang dihasilkan (Dian Putri Sihotang, 2024). Karena biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Semakin meningkat penjualan semakin cepat tingkat perputaran aset suatu perusahaan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya secara produktif untuk meningkatkan perolehan laba bersih melalui penjualan (Prayoga *et al.*, 2020).

**Gambar 1. 1 Grafik Laba Bersih**



Sumber: Data Diolah dari Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2021-2024).

Dalam empat tahun terakhir yaitu 2021-2024, dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur mengindikasikan adanya penurunan laba bersih. Perusahaan seperti PT Unilever yang mengindikasikan penurunan laba bersih secara berturut-turut selama empat tahun dengan rata-rata sebesar 41%. Lalu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang labanya turun 7%, PT. Central Proteina Prima Tbk yang mengalami penyusutan laba bersih yang sangat anjlok 86%. Demikian juga, laba bersih PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk menurun selama tiga tahun terakhir (2021-2023) dengan rata-rata 35,9%, namun 2024 terjadi peningkatan laba bersih. Begitu pula PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk yang juga mengalami penurunan laba 55,6% selama tiga tahun terakhir yaitu 2021-2023 dan mengalami peningkatan laba bersih pada tahun 2024.

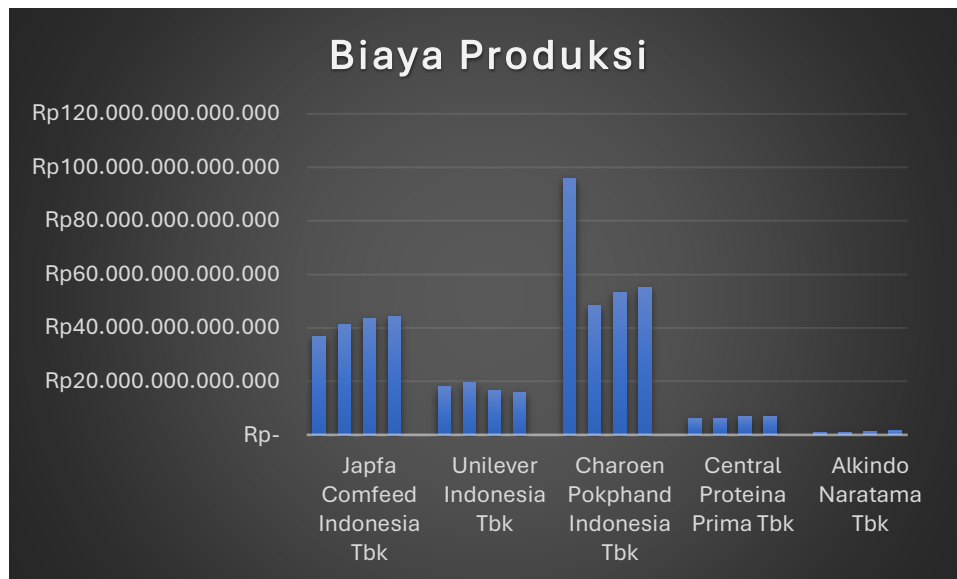
Perusahaan mengalami penurunan laba bersih karena meningkatnya biaya komoditas yang tidak sepenuhnya bisa diimbangi oleh penyesuaian efisiensi

operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi cenderung menekan laba bersih jika tidak diikuti oleh strategi kompensasi yang efektif. Terjadinya peningkatan biaya produksi dapat diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, energi, dan tekanan ekonomi global yang telah mengurangi margin keuntungan banyak perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan kinerja suatu perusahaan menurun dapat disebabkan oleh keterbatasan kontribusi industri atau rendahnya efisiensi biaya operasional dalam mengelola biaya produksi.

Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan pentingnya perusahaan berfokus pada efisiensi dalam mengelola biaya produksi dan memanfaatkan aset secara optimal. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi kunci untuk tetap bertahan di tengah persaingan global dan perubahan pasar yang dinamis.

Faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih adalah biaya produksi. Menurut (Risnarningsih *et al*, 2023), biaya produksi adalah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membuat produk barang ataupun jasa dari pengolahan bahan baku hingga produk siap jual. Menurut (Seftianty & Nugroho, 2020), biaya produksi adalah sebagai suatu biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi untuk mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi yang siap untuk dijual. Pada perusahaan industri terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku adalah nilai uang dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah dari tenaga kerja yang mengerjakan proses produksi. Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh (Harahap, 2019).

**Gambar 1. 2 Grafik Biaya Produksi**



Sumber: Data Diolah dari Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2021-2024).

Berdasarkan data biaya produksi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, secara umum terlihat adanya fluktuasi biaya produksi yang bervariasi pada masing-masing perusahaan. Perbedaan fluktuasi tersebut mencerminkan adanya variasi skala usaha, struktur biaya, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas produksinya.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk menunjukkan tren peningkatan biaya produksi yang relatif konsisten sepanjang periode pengamatan. Biaya produksi meningkat dari Rp36,723,192,000,000 pada tahun 2021 menjadi Rp44,193,200,000,000 pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas produksi maupun kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional yang menyertai proses produksi perusahaan. Namun, pada periode yang sama, laba bersih perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) justru mengalami penurunan pada tahun 2021–2023 sebelum kembali meningkat

pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi pada periode awal cenderung menekan laba bersih perusahaan

Sementara itu, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi biaya produksi yang cenderung menurun pada akhir periode. Biaya produksi meningkat dari Rp 17,930,635,000,000 pada tahun 2021 menjadi Rp 19,595,015,000,000 pada tahun 2022, namun kemudian menurun menjadi Rp16,719,866,000,000 pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi Rp 15,985,473,000,000 pada tahun 2024. Penurunan tersebut mencerminkan adanya upaya efisiensi biaya produksi atau penyesuaian volume produksi perusahaan. Pada saat biaya produksi meningkat dari tahun 2021 ke 2022, laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2024.

Berbeda dengan perusahaan sebelumnya, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami fluktuasi biaya produksi yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, biaya produksi perusahaan tercatat sebesar Rp 95,935,206,000,000, kemudian mengalami penurunan tajam menjadi Rp 48,394,491,000,000 pada tahun 2022. Selanjutnya, biaya produksi kembali meningkat pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing menjadi Rp 53,288,807,000,000 dan Rp 55,092,995,000,000.

Selanjutnya, PT Central Proteina Prima Tbk menunjukkan tren peningkatan biaya produksi yang stabil selama periode penelitian. Biaya produksi meningkat secara bertahap dari Rp 6,012,946,000,000 pada tahun 2021 menjadi Rp7,050,231,000,000 pada tahun 2024. Adapun PT Alkindo Naratama Tbk memiliki biaya produksi yang relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan lainnya, namun menunjukkan tren peningkatan biaya produksi yang cukup tajam selama periode

penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, laba bersih perusahaan terus mengalami penurunan hingga mencatat nilai negatif pada tahun 2024. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi cenderung diikuti oleh penurunan laba bersih pada sebagian besar perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian.

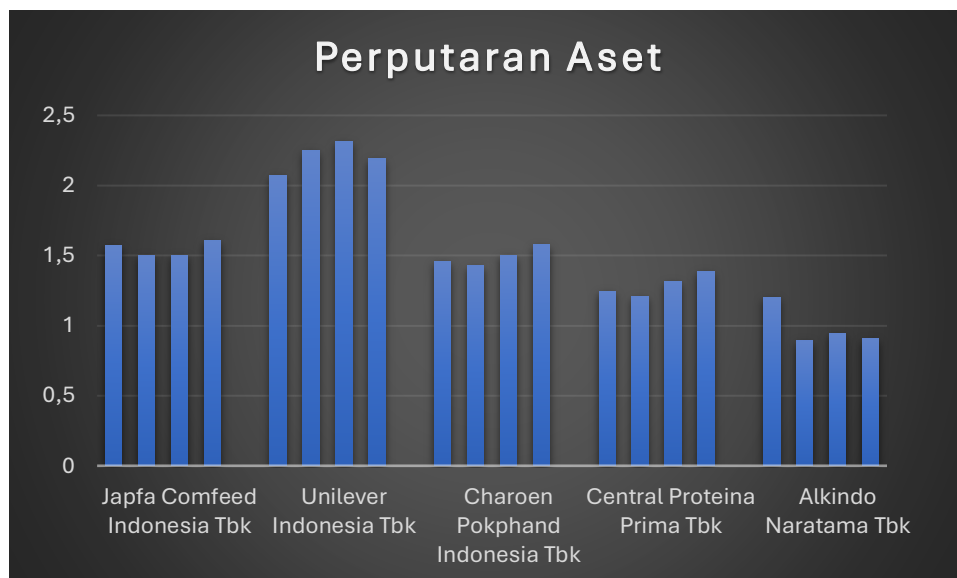
Dalam penelitian (Makalalag *et al.*, 2023), biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin besar harga pokok penjualan suatu produk. Jika harga jual produk tetap, maka margin laba yang diperoleh perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika perusahaan dapat menaikkan harga jual produk, maka margin laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Dengan demikian, perusahaan harus bisa menggunakan biaya produksi secara efektif dan efisien karena akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan laba bersih yang diperoleh.

Dalam penelitian (Risnarningsih *et al.*, 2023) biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Dengan kata lain, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, akan berdampak pada penurunan pendapatan dalam hal laba bersih setelah dikurangi biaya produksi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika biaya produksi ditekan dan semakin kecil yang dikeluarkan, tingkat pendapatan akan meningkat. Namun, disisi lain penelitian (Prasetya *et al.*, 2022) menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi laba bersih adalah perputaran aset. Menurut Panggabean dan Arnova (2024) perputaran aset (*total asset turnover*) merupakan salah satu rasio aktivitas, yang dihitung dengan membagi penjualan

dengan total aset. Menurut Kasmir (2021), *total assets turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. *Total Assets Turnover (TATO)* digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai perputaran total aset dan semakin cepat tingkat perputaran aset suatu perusahaan menunjukan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya secara produktif untuk meningkatkan perolehan laba bersih melalui penjualan, rasio perputaran total aset juga digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja manajemen dalam mencapai target yang telah ditentukan.

**Gambar 1. 3 Grafik Perputaran Aset**



Sumber: Data Diolah dari Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2021-2024).

Berdasarkan data perputaran aset (PA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, terlihat adanya perbedaan

tingkat efisiensi pemanfaatan aset antarperusahaan. Unilever Indonesia Tbk mencatat perputaran aset tertinggi, dengan nilai PA berada di atas 2 kali, yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki perputaran aset pada tingkat menengah, dengan nilai PA berkisar antara 1,4–1,6 kali dan relatif stabil hingga meningkat pada akhir periode penelitian (2021-2024). Sementara itu, Central Proteina Prima Tbk menunjukkan perputaran aset yang relatif lebih rendah, meskipun cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Adapun Alkindo Naratama Tbk mencatat perputaran aset terendah, dengan nilai PA berada di bawah 1 kali pada sebagian periode penelitian, yang mengindikasikan rendahnya efektivitas pemanfaatan aset.

Perusahaan dengan perputaran aset yang relatif tinggi cenderung mampu mempertahankan laba bersih yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan perputaran aset yang rendah. Namun demikian, hubungan antara perputaran aset dan laba bersih tidak bersifat mutlak dan masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti biaya produksi dan kondisi operasional perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan tingkat perputaran aset yang terjadi pada perusahaan manufaktur tersebut menjadi dasar penting untuk menguji pengaruh perputaran aset terhadap laba bersih,

Hasil penelitian (Zauyah, 2023) menyatakan total aktiva memberikan pengaruh positif, apabila total aktiva meningkat satu satuan maka akan meningkatkan laba bersih pada perusahaan dengan asumsi variabel pendapatan bernilai tetap. Namun disisi lain penelitian Panggabean dan Arnova (2024), menyatakan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat untuk diteliti kembali, maka dengan ini peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Biaya Produksi Dan Perputaran Aset Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 ?
2. Apakah perputaran aset berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran aset terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis

Penulis dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara biaya produksi dan perputaran asset pada laba bersih pada Perusahaan manufaktur yang berada bursa efek indonesia tersebut dan dampaknya terhadap laba bersih. Ini dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur akuntansi dan manajemen keuangan.

b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau melakukan studi lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Manajer dan pemilik perusahaan dapat menggunakan

hasil penelitian ini untuk membuat keputusan strategis terkait pengelolaan biaya produksi. Serta, Dengan memahami pengaruh biaya produksi dan perputaran aset terhadap laba bersih, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi operasional.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih baik, terutama dalam sektor industri dan perdagangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih, pemerintah dapat menciptakan regulasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

c. Bagi pembaca

Pembaca, terutama mahasiswa dan profesional di bidang keuangan dan manajemen, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana biaya produksi dan perputaran aset saling berinteraksi untuk mempengaruhi laba bersih perusahaan.